



# Lentera

## JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

### INTERFERENSI MORFOLOGIS PENUTUR BAHASA OGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik)

Samsul Anam<sup>1</sup>, Dewi Lestari<sup>2</sup>, Darningwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Baturaja

<sup>1</sup>syamsulanam515@gmail.com, <sup>2</sup>lestaridewiyusuf@gmail.com,

<sup>3</sup>darningwatimustakim@gmail.com

**How to cite (in APA Style):** Anam, S., Lestari, D., Darningwati. (2021). Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Ogan dalam Berbahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik). *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 401-414.

**Abstrak:** Penelitian yang berjudul “Interferensi Morfologi Penutur Bahasa Ogan dalam Berbahasa Indonesia” ini membahas tentang kesalahan yang dilakukan penutur bahasa Ogan dalam berbahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Ogan ketika menggunakan bahasa Indonesia sangatlah banyak sekali, baik itu di bidang fonologi maupun morfologi. Kesalahan yang terjadi dalam bidang fonologi seperti penggantian dan penghilangan fonem, sedangkan dalam bidang morfologi seperti penggunaan kosakata bahasa daerah dan kesalahan pembentukan kata. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kesalahan-kesalahan penutur bahasa Ogan dalam berbahasa Indonesia adalah karena faktor kebiasaan, faktor usia, faktor pendidikan, level bilingualism, dan faktor budaya.

**Kata kunci:** interferensi, fonologi, morfologi

**Abstract:** This research entitled “Morphology Interference By Ogan User In Using Indonesia Language” discuss about errors that doing by Ogan user in using Indonesia. Analysis result show that error volume that happen in user Ogan area when using Indonesian language is so intens, both phonology field and morphology. The erros that happen in phonology field like substitution and losing phonem and in morphology field like using regency words and the error in contrukstion word. Caused factors of errors that doing by Ogan user in using Indonesia are usually factor, age factor, education factor, balancing factor, and culture factor.

**Keywords:** Interference, Phonology, mhorphology

## PENDAHULUAN

Secara sosio-linguistika masyarakat Indonesia memang tidak hanya mempergunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional (Chaer, 2004:9). Pemakaian bahasa yang lebih dari satu yang dilakukan secara bergantian ini pada tahapan selanjutnya dapat mengakibatkan terjadinya kontak antara kedua bahasa tersebut, yang selanjutnya akan saling

mempengaruhi. Saling pengaruh antara kedua bahasa ini selanjutnya akan dapat mengakibatkan penyimpangan dalam penggunaan kaidah kebahasaan. Disamping itu, penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur juga dapat mengakibatkan terjadinya pencampuran-pencampuran unsur-unsur kebahasaan baik bunyi, struktur maupun kosa kata antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Secara umum, jika diperhatikan, masih banyak pemakai bahasa di Indonesia yang mempunyai penguasaan bahasa kedua yang kurang baik dibandingkan penguasaan bahasa pertamanya sehingga ciri-ciri bahasa pertama masih sering mengintai di celah-celah ucapannya yang terkadang menyebabkan dislokasi struktur (Wicaksono & Supriyono, 2021). Secara lebih konkret, di antara berbagai masalah kebahasaan yang banyak dijumpai di lingkungan masyarakat yang bilingual yang belum begitu mendapatkan perhatian dan diteliti secara sungguh-sungguh oleh para ahli bahasa Indonesia adalah peristiwa alternasi atau pemakaian bahasa secara silih berganti antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu kalimat, paragraf, atau wacana.

Kontak yang semakin intensif antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah membawa perubahan dalam lingkup dan bentuk pemakaian kedua bahasa tersebut. Selain itu, prestise dan daya guna bahasa Indonesia yang semakin menurun -di tengah-tengah serbuan bahasa-bahasa asing- semakin membuat animo dan kualitas penguasaan penutur bahasa daerah termasuk penutur bahasa Ogan terhadap bahasa Indonesia memprihatinkan.

Dalam komunikasi sehari-hari sering dijumpai pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah seolah-olah dikacaukan. Sering terjadi bahasa daerah dan bahasa Indonesia dipakai secara silih berganti dalam suatu wacana atau kalimat dalam pertuturan. Tidak jarang dijumpai kalimat-kalimat yang dimulai dengan bahasa Indonesia, tetapi kemudian di tengah-tengah kalimat yang dituturkan terselip kata-kata bahasa daerah atau sebaliknya. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan statusnya membingungkan, seolah-olah bukan kalimat bahasa daerah dan bukan pula bahasa Indonesia.

Kasus seperti ini ternyata juga sangat lazim dan jamak terjadi di lingkup Universitas Baturaja, terutama di kalangan mahasiswa. Dalam praktek komunikasi sehari-hari, banyak dijumpai pengacauan bahasa Indonesia oleh bahasa Ogan dalam situasi-situasi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti dalam perkuliahan, diskusi-diskusi, dan lain-lain. Padahal, di Indonesia situasi kebahasaan yang ada adalah *bilingualisme dan diglosia*, yaitu kebanyakan masyarakat mampu menggunakan dua bahasa, dalam hal ini yang paling umum adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta masing-masing dari kedua bahasa tersebut sudah mempunyai fungsi dan ranah pemakaian sendiri-sendiri.

Praktik interferensi sendiri yang banyak dijumpai di kalangan mahasiswa Universitas Baturaja adalah interferensi fonologi dan interferensi morfologi, terutama yang berupa morfem-morfem bebas. Interferensi fonologi dapat dilihat

pada kasus seperti mengucapkan /f/ atau /v/ menjadi /p/ , semisal ‘konferensi’ menjadi ‘konperensi’, ‘variasi’ menjadi ‘pariasi’, atau sebaliknya, /p/ menjadi /v/, seperti dalam contoh ‘pita suara’ menjadi ‘vita suara’. Interferensi morfologi yang terjadi dapat dilihat pada semisal contoh kalimat ‘Gek dulu, kelompok pertama dulu’ yang diucapkan oleh seorang moderator dalam sebuah diskusi perkuliahan. Untuk interferensi gramatikal bisa dilihat pada semisal contoh: “memang benar ada saya pihak ke 1” yang diucapkan dalam konteks surat perjanjian jual beli, dan “beserta tanam tumbuh di atasnya” dalam konteks yang sama. Sedangkan interferensi semantik masih sangat jarang terjadi.

## KAJIAN TEORI

### Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik satu masyarakat atau lebih, akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa, di mana bahasa yang satu akan saling bersentuhan dengan bahasa yang lain, sebagai dampak dari interaksi sosial yang mereka lakukan. Selanjutnya, sebagai dampak dari kontak bahasa ini, bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat pendatang ataupun sebaliknya.

Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya apa yang disebut *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya, di antaranya adalah penyimpangan ataupun pencampuran dalam penggunaan kaidah kebahasaan atau yang disebut dengan *interferensi*, *integrasi*, *alihkode*, dan *campurkode*. Sebagai contoh kita ambil keadaan linguistik di Indonesia (Chaer, 2003:67). Dengan demikian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih, yang berakibat adanya perubahan unsur kebahasaan oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Suwito (1983:39 via Ruswita Lumban Tobing), bahwa kontak bahasa dapat terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dan adanya peristiwa persentuhan dua bahasa dan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh penutur dalam konteks sosialnya. Hal ini akan sangat nampak pada dwibahasawan. Secara teoritis seorang dwibahasawan dalam suatu kontak bahasa akan dapat menghindari identifikasi bahasa, yaitu menyamakan hal-hal tertentu antar bahasa pertama dan bahasa kedua yang dikuasainya. Namun pada kenyataannya karena pengaruh kaidah bahasa pertama terhadap bahasa kedua, terkadang dwibahasawan pun juga masih sering melakukan interferensi<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Sebagai contoh identifikasi bahasa, penutur bahasa Hindi yang berbangsa Inggris akan mendengar bunyi /k/ dalam contoh /**kam**/ ‘bekerja’ sebagai /g/, karena /k/ inisial yang tidak beraspikasi tidak terdapat dalam bahasa Inggris. Dengan dasar aturan fonologi bahasa Inggris ia memilih ciri fonetik yang diasumsikan merupakan ciri fonemik yang tersendiri dalam bahasa

Pendapat lain tentang kontak bahasa datang dari Weinrich (1970:1 via Santoso) di mana ia mengungkapkan, bahwa kontak bahasa dapat terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang individu. Peristiwa ini menurutnya dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa tersebut, yaitu pinjaman yang memperkaya unsur-unsur kebahasaannya, tetapi juga dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, seperti penyimpangan gramatika bahasa yang umum.

### **Interferensi**

Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Gejala ini muncul sebagai akibat dari adanya kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa akan berakibat terhadap terjadinya pengaruh–mempengaruhi di antara bahasa-bahasa yang berkontak, termasuk pengaruh–mempengaruhi yang terjadi karena adanya kontak bahasa antara bahasa Ogan dan bahasa Indonesia. Tingkat keterpengaruhan ini bisa terjadi secara fluktuatif dari waktu ke waktu tergantung dari kondisi sosial budaya masyarakat pemakainya. Bisa dimungkinkan pada suatu waktu, suatu bentuk kata memiliki bentuk leksikon sedemikian rupa, akan tetapi pada tahapan selanjutnya akan memiliki bentuk yang berbeda.

Secara singkat mungkin Interferensi bisa diartikan sebagai peristiwa atau proses terjadinya dua sistem bahasa secara serempak ke dalam suatu unsur bahasa. Hal ini merupakan akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih. Dengan kata lain interferensi adalah pengalihan bahasa dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing lain yang bersifat mengganggu. Menurut Kridalaksana, interferensi merupakan penyimpangan dari suatu kaidah bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan sebagai akibat dari kurangnya penguasaan dwibahasawan tersebut terhadap salah satu bahasa yang digunakan (Kridalaksana, 1980:27). Penyimpangan kebahasaan dapat dikatakan sebagai interferensi jika hal tersebut mengakibatkan dislokasi struktur dalam bahasa yang digunakan atau yang sedang dipelajarinya akibat pengaruh bahasa pertama. Peristiwa interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, baik pada bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Sejalan dengan Kridalaksana, Poedjosoedarmo (1977:10) juga menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi pada seluruh aspek-aspek kebahasaan, baik aspek fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikal.

### **METODE**

Menurut Sugiyono (2011: 2), “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2014: 203). Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk

---

Hindi, kemudian menginterpretasikan fonem/k/ dalam bahasa Hindi sebagai /g/ dalam bahasa Inggris. Padahal, /gam/ dalam bahasa Hindi tidak mempunyai arti. (Ibrahim, 1995:194)

memperoleh kembali pemecahan segala permasalahan. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal (Usman dan Akbar, 2008:129).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan metode simak teknik sadap. Hal ini merujuk pada penjelasan Mahsun (2006) yang menyatakan, bahwa metode simak adalah metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian dengan objek berupa bahasa, baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu, data dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu data lisan, dan data tulis<sup>2</sup>. Data lisan diperoleh dengan cara penyadapan langsung dari praktek berbahasa Indonesia yang dilakukan para mahasiswa dalam situasi formal, terutama dalam diskusi-diskusi ataupun presentasi. Sedangkan data tulis diperoleh dari hasil karangan mahasiswa yang diberikan pada mata kuliah menulis. Dalam praktik selanjutnya, sebagai teknik lanjutan dari teknik sadap di atas, digunakan teknik simak libat cakap yang diiringi dengan teknik catat sebagai gandingan, yaitu dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian yang dilakukan dari penggunaan bahasa secara lisan tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, yakni metode padan yang penentunya adalah bahasa lain. Sementara itu untuk mengidentifikasi jenis-jenis interferensi digunakan metode analisis preskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan maupun interferensi bahasa Ogan baik dalam hal fonologi maupun morfologi yang terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada bagian lain, guna mengetahui sebab-sebab terjadinya interferensi bahasa Ogan dalam penggunaan bahasa Indonesia ini, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik, karena terjadinya interferensi tentu tidak terlepas dari hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk-bentuk Interferensi Penutur Bahasa Ogan dalam Berbahasa Indonesia**

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dalam praktek bahasa lisan maupun bahasa tulis, praktek interferensi yang terjadi di lingkup mahasiswa Universitas Baturaja dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, *pertama*, interferensi fonologis, baik lisan maupun tulis; dan *kedua*, interferensi morfologis, baik lisan maupun tulis.

#### **1. Interferensi Fonologis**

Interferensi fonologis adalah pengacauan praktek berbahasa yang terjadi dalam hal bunyi. Artinya, dalam hal ini seorang penutur bilingual mengganti salah satu bunyi dari suatu *morfem* dengan bunyi atau *fonem* yang tidak seharusnya, yang

---

<sup>2</sup> Meskipun objek utama linguistik adalah bahasa lisan, akan tetapi karena bahasa tulis sebenarnya adalah rekaman dari bahasa lisan, maka ia tidak dapat diabaikan begitu saja

menyalahi kaidah pembentukan kata yang sebenarnya. Semisal, pengucapan fonem /k/ dalam kata [kembar] yang diucapkan menjadi /g/, sehingga menjadi [gambar], ataupun pengucapan /p/ menjadi /f/ pada semisal contoh [topik], sehingga menjadi [tofik].

Secara umum, dari data yang diperoleh peneliti, interferensi dalam hal fonologis jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan interferensi dalam bidang morfologis, dan kebanyakan berupa data tertulis. Secara lebih lengkap, interferensi dalam hal fonologis dapat diinventarisasi sebagai berikut.

**a. Interferensi Fonologis dalam Bahasa Tulis.**

Interferensi fonologis dalam hal tulisan kebanyakan terjadi berupa penggantian atau substitusi fonem, seperti penggantian fonem /f/ menjadi /p/, /v/ > /p/, /p/ > /f/, ataupun /p/ > /v/, serta substitusi fonem /h/ menjadi lesap atau hilang dan sebaliknya. Secara lebih detail, interferensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

**1) Substitusi /f/ > /p/**

Hal ini bisa dilihat pada contoh [patamurgana] yang seharusnya [fatamorgana]. Bahkan, jika diamati lebih lanjut, dalam contoh tersebut selain terjadi interferensi fonologis yang berupa kesalahan pengucapan /f/ menjadi /p/, juga terjadi interferensi morfologis yang berupa kesalahan morfem [fatamorgana] menjadi [patamurgana]. Sebenarnya interferensi /f/ > /p/ ini sangat sering dan banyak terjadi. Hanya saja, kebetulan dari data yang diperoleh peneliti hanya didapati satu contoh kasus. Contoh lain seperti pengucapan [fakultas] menjadi [pakultas] dll.

**2) Substitusi /v/ > /p/**

Kasus seperti ini dapat ditemukan pada semisal pengucapan morfem [variasi] menjadi [pariasi]. Sama seperti /f/ > /p/, peristiwa penggantian /v/ > /p/ ini sebenarnya juga jamak terjadi, hanya saja di sini peneliti hanya menemukan satu contoh.

**3) Substitusi /p/ > /f/**

Hal ini adalah kebalikan dari kasus (a), yaitu substitusi /f/ > /p/. Substitusi /p/ > /f/ ini dapat kita temukan pada semisal contoh [berprinsip] menjadi [berprinsif] atau [topik] menjadi [tofik], atau [diapit] menjadi [diafit].

**4) Substitusi /p/ > /v/**

Sama halnya dengan substitusi /p/ > /f/, substitusi /p/ > /v/ ini pun dapat dikategorikan sebagai fenomena yang unik dan menarik, dan juga hampir tidak mungkin terjadi dalam ragam bahasa lisan. Gejala ini pun juga hanya terjadi pada satu kasus, yaitu pada pengucapan morfem [pita suara] yang diucapkan menjadi [vita suara].

**5) Substitusi /f/ > /v/**

Substitusi ini hanya terjadi pada satu kasus, yaitu pada morfem [positif] menjadi [positiv]. Jika diamati, fenomena penggantian /f/ menjadi /v/ ini mungkin lebih disebabkan oleh kekurangtahuan penutur tentang kaidah penulisan kata tersebut.

**6) Substitusi /v/ > /f/**

Proses penggantian ini hanya terjadi pada satu kasus, yaitu pada pengucapan morfem [termotivasi] menjadi [termotifasi] yang terdapat pada salah satu hasil karangan mahasiswa, yang ditemukan pada salah satu konteks kalimat yang berbunyi “itulah yang membuat aku termotifasi”.

**7) Substitusi /k/ > /g/**

Penggantian /k/ menjadi /g/ ini terjadi pada semisal contoh [kembar] menjadi [gembar]. Kejadian kasus ini lebih diasumsikan berasal dari keterpengaruhan penutur dengan bahasa daerahnya. Karena, jika diamati dari sudut cara artikulasinya pengucapan bunyi.

**8) Substitusi /h/ > /Ø/ atau Peluluhan /h/**

Dari pengamatan peneliti, akhir-akhir ini dalam praktek berbahasa di Indonesia, praktek peluluhan fonem /h/ menjadi sesuatu yang sangat sering terjadi. Hal ini pada awalnya bermula dari pengaruh ragam bahasa Indonesia non formal (baca: bahasa gaul), yang kemudian terbawa ke wilayah berbahasa secara formal. Pelepasan fonem /h/ ini kebanyakan terjadi ketika fonem /h/ berada pada posisi *koda* (bunyi konsonan pada akhir suku kata) pada *ultima* (suku kata atau *silabe* terakhir), semisal pada contoh [sudah] diucapkan menjadi [suda]. Akan tetapi terdapat juga pelepasan bunyi /h/ yang terjadi pada ketika fonem /h/ berada pada posisi *onset* (bunyi konsonan pada awal suku kata), baik berada di awal kata maupun di tengah kata, semisal pada contoh [haus] menjadi [aus], dan [tahu] menjadi [tau].

**9) Substitusi /Ø/ > /h/ atau Penambahan Fonem /h/**

Penambahan /h/ ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat *sporadis* atau tidak beraturan, karena kecenderungannya penutur lebih suka menghilangkan dan menghindari fonem /h/ dari pada menetapkannya, dan terbukti dari data yang ada hanya terjadi pada satu kasus, yaitu pada [mengira] yang diucapkan menjadi [mengirah].

**10) Penghilangan Fonem /k/**

Proses penghilangan fonem /k/ ini terjadi pada kata [kakak] yang diucapkan menjadi [kaka]. Hal ini diasumsikan sebagai dampak dari merasa beratnya penutur untuk mengucapkan bunyi /k/. Karena dalam bahasa Indonesia, ketika bunyi /k/ terletak pada posisi *koda*, fonem /k/ tersebut akan bermetamorfosis menjadi /ʔ/ (glottal), sebagai salah satu *alofon* atau variasi bunyi /k/, dan sebagaimana yang telah disinggung di atas, pada penjelasan penghilangan fonem /h/, bunyi glottal termasuk bunyi yang berat untuk diucapkan.

**11) Penghilangan /s/**

Proses penghilangan fonem /s/ dalam proses berbahasa Indonesia termasuk fenomena baru, mengingat gejala ini sangat jarang terjadi, dan /s/ juga termasuk bunyi yang mudah untuk diucapkan.

## **b. Interferensi Fonologis dalam Bahasa Lisan**

Secara lebih lengkap, data interferensi fonologis dalam bahasa lisan ini dapat diinventarisasi sebagai berikut.

### **1) Substitusi /f/ > /p/**

Sebagaimana dalam bahasa tulis, kasus penggantian /f/ menjadi /p/ ini sebenarnya adalah sesuatu yang sangat sering terjadi, mengingat masyarakat tutur bahasa Ogan kebanyakan merasa kesulitan untuk mengucapkan bunyi /f/. Dalam bahasa lisan, hal ini bisa kita temukan pada semisal contoh [selfi] yang diucapkan oleh seorang moderator dalam sebuah forum diskusi menjadi [selpi], atau [identifikasi] yang diucapkan menjadi [identifikasi].

### **2) Substitusi /a/ > /o/**

Dalam lingkup masyarakat tutur bahasa Ogan, penggantian fonem /a/ yang terletak pada akhir sebuah kata menjadi /o/ ini sangatlah sering terjadi, bahkan telah menjadi semacam ciri khas dari bahasa yang bersangkutan.

### **3) Substitusi /a/ > /ə/**

Berbeda dengan penggantian /a/ menjadi /o/ yang merupakan ciri khas dari bahasa Melayu Palembang, penggantian /a/ menjadi /ə/ adalah warisan sekaligus ciri khas dari bahasa Melayu secara umum, ataupun ciri khas rumpun bahasa Melayu, sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Melayu Malaysia. Penggantian /a/ menjadi /ə/ ini bisa dilihat pada pengucapan kata [biasa] menjadi [biasə].

### **4) Monoftongisasi /au/ > /o/**

Monoftongisasi adalah proses penggantian bunyi dari bunyi diftong (vokal rangkap) menjadi bunyi vokal tunggal atau menjadi satu bunyi vokal. Fenomena ini sering terjadi, semisal penggantian bunyi diftong /ai/ menjadi /e/ pada semisal contoh [ramai] menjadi [rame], [balai] menjadi [bale]; penggantian diftong /au/ menjadi /o/, semisal pada contoh [walaupun] menjadi [walopun] ataupun [harimau] diucapkan menjadi [harimo]. Khusus pada penelitian ini, data yang ditemukan adalah penggantian diftong /au/ menjadi /o/ pada kata [kalau] menjadi [kalo].

## **2. Interferensi Morfologis**

Interferensi morfologis adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam masalah pembentukan ataupun pemilihan kata. Dalam praktek interferensi yang ada, interferensi jenis ini dapat dikatakan lebih intens dan lebih sering terjadi, terutama dalam proses komunikasi dengan bahasa lisan.

### **a. Interferensi Morfologis dalam Bahasa Tulis.**



Dari data yang berupa karangan mahasiswa yang didapat dari mata kuliah Menulis, ditemukan data kebahasaan tentang interferensi morfologis sebagai berikut.

**1) Penggunaan Kata [jemputiku]**

Jika dianalisis, penggunaan kata [jemputiku] di sini jelas sebuah kesalahan. Karena dalam kaidah bahasa Indonesia tidak terdapat proses *afiksasi* morfem [jemput] dengan sufiks *-i*. Yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah proses afiksasi morfem [jemput] tersebut dengan prefik *men-*, menjadi [menjemput], yang kemudian dilekatkan dengan *klitik* [ku], sehingga menjadi [menjemputku].

**2) Penggunaan Kata [kelang]**

Jika diamati, makna yang diharapkan oleh penutur dalam penggunaan kata [kelang] di sini adalah ‘jarak’, sebagaimana dapat dipahami dari konteks kalimat yang berbunyi “Rumahku dan rumah Leni berdekatan, *kelang* dua rumah”.

**3) Kesalahan dalam Pembentukan Kata [bicara]**

Kata [bicara] ini muncul dalam sebuah konteks kalimat yang berbunyi “Setelah saya sudah siap *bicara* kepada kedua orang tua saya”. Seharusnya, pembentukan yang tepat adalah dengan membubuhkan prefik *ber-*, menjadi [berbicara], atau dengan membubuhkan konfiks *me-/-kan*, sehingga konstruksinya menjadi [membicarakan].

**4) Kesalahan Penggunaan Kata [fatamorgana] > [patamurgana]**

Bila diperhatikan, kesalahan di sini lebih disebabkan oleh faktor ketidaktahuan penutur tentang asal kata dan cara penulisan yang tepat dari kata yang bersangkutan.

**5) Penggunaan Kata [sesaat] yang Kurang Tepat**

Penggunaan kata yang tepat seharusnya adalah [saat]. Kata [sesaat] dalam bahasa Indonesia menunjukkan makna ‘jeda waktu’, sedangkan kata [saat] menunjukkan makna ‘waktu’.

**6) Penggunaan Kata [jam] yang Kurang Tepat**

Dalam kaidah bahasa Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tasai (2002:34), terdapat perbedaan dalam penggunaan kata [jam] dan kata [pukul]. Kata [pukul] digunakan untuk menunjukkan waktu, sedangkan kata [jam] digunakan untuk menunjukkan jangka waktu, seperti dalam contoh: “Seminar tentang Peranan TIK dalam Dunia Pendidikan yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja berlangsung selama 6 jam, yaitu dari pukul 10.00 s.d. Pukul 16.00”.

Jika berpijak dari kaidah di atas, penggunaan kata yang tepat dalam kasus ini adalah kata [pukul] bukan [jam]. Sebagaimana konteks kalimatnya “Saya bangun jam 07.30”.

**b. Interferensi Morfologis dalam Bahasa Lisan**

Dari data yang ada, pengacauan kata dalam bahasa lisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

**1) Penggunaan Kata-kata yang Berakhir dengan fonem /o/**

Penggunaan kata-kata sejenis ini sangatlah marak dan terjadi dengan intensitas tinggi. Hal ini dapat dilihat dari contoh kasus seperti [apo], [mano], [dio], [punyo], [kito], [iyo], [pertamo], [duonyo], [biso], [jugo], dan masih banyak lagi.

**2) Penggunaan Kata [cak] atau [mak]**

Frekuensi penggunaan kedua jenis kata ini cenderung marak dan sering terkacaukan. Artinya, terkadang digunakan [cak], dan terkadang digunakan [mak], seperti dalam konteks “cak mano” atau “mak mano”. Penggunaan kata yang seharusnya adalah [seperti], karena konteks yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “seperti itu”.

**3) Penggunaan Kata [tu]**

Biasanya penggunaan kata ini dirangkai dengan kata ganti orang ketiga tunggal, pertama tunggal, kedua tunggal, dan kata-kata ganti yang lain. Seperti dalam contoh “kamu tu”, “dio tu”, dan lain-lain. Penggunaan kata yang benar adalah [itu], semisal dalam “kamu itu”.

**4) Penggunaan Kata [kau]**

Kata [kau] dalam bahasa Indonesia sangat sering digunakan, bukan hanya oleh masyarakat Ogan, akan tetapi juga oleh masyarakat lain di Indonesia. Hanya saja, penggunaan kata [kau] ini dianggap kurang tepat jika digunakan dalam forum-forum resmi. Pemilihan kata yang seharusnya adalah [engkau].

**5) Penggunaan Kata [kagek]**

Hampir sama dengan [cak] atau [mak], penggunaan kata [kagek] dalam praktek berbahasa Indonesia secara formal juga terjadi dengan intensitas yang cukup tinggi. Dalam bahasa Indonesia, kata [kagek] ini dapat diartikan dengan ‘nanti’, yang dalam pemakaiannya biasanya dirangkai dengan *interjeksi* atau kata seru [oi] sehingga konstruksinya menjadi [kagek oi], atau terkadang dirangkai dengan kata [dulu] sehingga menjadi [kagek dulu].

**6) Penggunaan Kata [nian]**

Kata [nian] dalam bahasa Indonesia bisa berarti ‘sekali’, dan bisa juga berarti ‘benar’. Yang membedakan dari arahan maknanya adalah konteks kalimat. Seperti dalam contoh [panjang nian], berarti maknanya ‘panjang sekali’, sedangkan dalam contoh “nak ke mano kau...”, “nak ke kampus”, “yang bener”, “nian...”, makna yang muncul adalah ‘benar’, sebagai ungkapan untuk meyakinkan.

**7) Penggunaan Kata [bae]**

Pemunculan kata ini juga memiliki intensitas yang tinggi. Bahkan terkadang penutur seolah-olah lupa, kalau penggunaan kata tersebut adalah suatu kesalahan. Dalam bahasa Indonesia, kata [bae] semakna dengan kata [saja], semisal dalam kalimat “kamu bae” yang artinya ‘kamu saja’.

**8) Penggunaan Kata [mada’i]**

Jika dibandingkan dengan beberapa kata sebelumnya, penggunaan kata [madai] ini dapat dikatakan agak jarang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini sepadan dengan kata [masak] yang menyatakan makna ‘keraguan’, semisal pada contoh “masak sih...”. Dalam bahasa ogan, contohnya seperti “madai maaannn...”.

**9) Penggunaan Kata [gek]**

Kata [gek] ini merupakan kependekan dari kata [kagek], sebagaimana kata [kau] yang merupakan kependekan dari kata [engkau]. Dalam praktek penggunaannya, kata [gek] memiliki intensitas yang hamper sama dengan kata [kagek].

**10) Penggunaan Kata [na]**

Jika dikembalikan dalam kaidah bahasa Indonesia, penggunaan [na] di sini dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak ada. Pada semisal contoh “Itu na”, sebenarnya [na] tidak perlu disebutkan, karena makna demonstratif yang ingin ditunjukkan dengan kata [na] tersebut sebenarnya sudah terwakili dengan kata [itu].

**11) Penggunaan Kata [dak]**

dalam bahasa Ogan, kata [dak] adalah kependekan dari kata [idak], yang maknanya adalah ‘tidak’. jika diamati, selain untuk tujuan efisiensi, penggunaan bentuk [dak] di sini juga terjadi karena faktor pengaruh dari bahasa daerah yang kurang disadari oleh para mahasiswa.

**Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi**

Secara garis besar, interferensi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor kebiasaan. Dalam berbahasa, faktor kebiasaan mempunyai andil yang sangat besar dalam sejarah terjadinya interferensi. Penutur yang biasa menggunakan bahasa daerah dalam pembicaraan sehari-hari, suatu saat dengan tanpa disadari akan membawa kebiasaan bahasa daerahnya ketika ia sedang dalam pembicaraan resmi. Oleh karenanya, interferensi bisa terjadi karena faktor kebiasaan.

*Kedua* faktor usia. Sebagaimana yang telah kita ketahui, perbedaan usia bisa menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa. Berdasarkan faktor kebiasaan, seseorang yang berusia lanjut, frekuensi untuk melakukan interferensi jauh lebih besar daripada orang yang masih muda, karena usia juga mempengaruhi daya ingat seseorang. Peristiwa interferensi dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa akan sangat sulit dihindari terutama pada diri orang yang sudah tua.

*Ketiga*, faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya akan semakin baik pula kemampuan dan kesadarannya dalam berbahasa. Paling tidak, mereka telah mengetahui atau menguasai etika pembicaraan. Sedangkan, semakin rendah taraf pendidikan seseorang, biasanya kemampuan dan kesadaran mereka dalam berbahasa pun juga semakin sedikit.

*Keempat*, penggunaan bahasa yang berat sebelah. Hal ini merupakan faktor terbesar dan paling dominan dalam peristiwa interferensi. Penguasaan kebahasaan yang tidak seimbang di antara dua bahasa ataupun frekuensi penggunaan yang berbeda membuat seorang dwibahasawan sering melakukan pemcomotan unsur kebahasaan yang satu dengan unsur kebahasaan yang lain guna menutupi kekurangan dari bahasa yang kurang ia kuasai.

*Kelima*, faktor budaya. Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektualnya, adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif tersebut adalah sifat suka meremehkan mutu, mental menerabas, menjauhi disiplin, enggan bertanggungjawab, dan sifat suka latah dan ikut-ikutan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis data, dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, praktek interferensi yang terjadi di lingkup mahasiswa Universitas Baturaja dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. *Pertama*, interferensi fonologis, baik lisan maupun tulis; dan *kedua*, interferensi morfologis, baik lisan maupun tulis.
2. Secara umum, dari data yang diperoleh peneliti, interferensi dalam hal fonologis jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan interferensi dalam bidang morfologis, dan kebanyakan berupa data tertulis. Interferensi fonologis dalam hal tulisan kebanyakan terjadi berupa penggantian atau substitusi fonem /f/ menjadi /p/, /v/ > /p/, /p/ > /f/, ataupun /p/ > /v/, dan substitusi fonem /h/ menjadi lesap atau hilang atau sebaliknya. Sedangkan dalam bahasa lisan, jika dibandingkan dengan gejala interferensi fonologis dalam bahasa tulis, data tentang gejala interferensi fonologis dalam bahasa lisan yang didapatkan oleh peneliti jauh lebih sedikit. Secara lebih lengkap, data interferensi fonologis dalam bahasa lisan ini berupa substitusi /f/ > /p/, substitusi /a/ > /o/, substitusi /a/ > /ə/, dan monoftongisasi /au/ > /o/.
3. Dalam hal morfologis, interferensi jenis ini dapat dikatakan lebih intens dan lebih sering terjadi, terutama dalam proses komunikasi dengan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, kasus interferensi morfologis ini terjadi seperti penggunaan kata 'jemputiku', penggunaan kata 'kelang', kesalahan dalam pembentukan kata 'bicara', kesalahan penggunaan kata 'fatamorgana' > 'patamurgana', penggunaan kata 'sesaat' yang kurang tepat, dan penggunaan kata 'jam' yang kurang tepat. Sedangkan dalam bahasa lisan, interferensi morfologis ini berupa penggunaan kata-kata yang berakhir

dengan fonem /o/, penggunaan kata ‘cak’ atau ‘mak’, penggunaan kata ‘tu’, penggunaan kata ‘kau’, penggunaan kata ‘kagek’, penggunaan kata ‘nian’, penggunaan kata ‘bae’, penggunaan kata ‘mada’i’, penggunaan kata ‘gek’, penggunaan kata ‘na’, dan penggunaan kata ‘dak’

4. Dari analisis sosiolinguistik, ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi di atas, di antaranya faktor kebiasaan, faktor usia, faktor pendidikan, faktor penggunaan bahasa yang berat sebelah, dan faktor budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa* (ed. I). Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2003). *linguistik Umum*. Jakarta: P.T. Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Dalango, Zainuddin. (2005). “Interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris”: studi kasus pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris fakultas sastra dan budaya Universitas Negeri Gorontalo”. Tesis S-2 UGM.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1995). *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mahsun, (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: P.T. Grafindo Persada.
- Mokhtar, Masruroh. (2000). “Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Berbahasa Indonesia”. Jurnal ‘Humaniora’. Volume XII. No.2/2000.
- Poedjoesoedarmo, Soepomo. (1977). “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD”. Laporan Penelitian Depdikbud Yogyakarta.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:C.V. Karyono. Cet. Ke-12.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Dwi. (2004). “Interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris”. studi kasus pembentukan frasa endosentrik atributif oleh mahasiswa bahasa Inggris UAD Yogya”. Tesis S-2 UGM.
- Sudarmaningtyas, Anastasia Erna Rochyati. (1995). “Interferensi Pemakaian Bahasa Madura Dalam Bahasa Indonesia Oleh Masyarakat Suku Madura di Kabupaten Jember”. Tesis S-2 UGM.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

- Tasai, Amran dan Arifin, Zaenal. (2002). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tobing, Ruswita Lumban. (1999). "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Perancis: Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Bahasa Perancis di IKIP Yogyakarta". Tesis S-2 UGM.
- Ubaidillah. 2007. "Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahasa Arab Oleh Penduduk Indonesia". makalah S-2 UGM.
- Weinreich, Uriel. (1970). *Language in Contact, Findings and Problems*. Monton: The Hague.
- Wicaksono, A., & Supriyono, S. (2021). Tinjauan Sociolinguistik Bahasa Alay Dalam Konstelasi Kebahasaan. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 19-28. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v3i1.906>